



## PRINSIP KESANTUNAN BERBAHASA PERANGKAT KANTOR DESA AIR LIMAU KECAMATAN MUNTOK KABUPATEN BANGKA BARAT

Riska anggraini<sup>a</sup>, Achmad Wahidy<sup>b</sup>, Agus Heru<sup>c</sup>  
Universitas PGRI Palembang

[Riskaanggraini090798@gmail.com](mailto:Riskaanggraini090798@gmail.com)

Accepted :  
6/3/2023  
Published :  
6/4/2023  
Corresponding  
Author:  
Riska Anggraini

### ABSTRACT

The purpose of this study was to identify and describe the principles of politeness in the language of the Air Limau Village Office, Muntok District, West Bangka Regency. The data source of this research is the Air Limau village office apparatus selected as research informants with a total of 4 village officials. Speech taken by village apparatus utterances with people who have needs at the Village office. The method used in this research is descriptive qualitative method and the data technique is observation technique, SLC observation technique (see competently involved) SBLC (listen free to speak competently), recording technique, and note taking technique.

**Keywords: politeness, spoken language, village office apparatus**

### ABSTRAK

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui dan mendeskripsikan prinsip kesantunan berbahasa perangkat Kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat. Sumber data penelitian ini adalah perangkat kantor Desa Air Limau yang di pilih sebagai informan penelitian dengan jumlah 4 orang perangkat Desa. Ujaran yang diambil yaitu ujaran perangkat desa dengan masyarakat yang memiliki keperluan di kantor Desa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dan teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik simak SLC (simak libat cakap) SBLC (simak bebas libat cakap), teknik rekam, dan teknik catat.

**Kata Kunci : Kesantunan, berbahasa lisan, perangkat kantor desa**

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan bahasa manusia bisa mengkomunikasikan banyak hal. Bahasa tidak hanya digunakan manusia untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari tetapi, bahasa juga sangat diperlukan untuk menjalankan segala aktivitas manusia, seperti: penelitian, penyuluhan serta untuk

menyampaikan pikiran, pandangan dan perasaan seseorang. Dengan adanya bahasa sebagai alat komunikasi, semua yang berada disekitar kita termasuk semua peristiwa yang terjadi disekitar kita dapat disusun dan diungkapkan kembali menggunakan bahasa, sebagai bahan komunikasi sesama manusia. Melalui bahasa orang mampu berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sosial. Menurut

Chaer dikutip (Heru, 2018) Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri.

Bahasa dibagi menjadi dua bagian yaitu bahasa tulis dan bahasa lisan dalam tindak tutur hanya dikaji bahasa lisan. Dalam (KBBI, 2015) bahasa lisan merupakan ragam bahasa yang dipakai dalam berkomunikasi secara lisan. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian informasi dari suatu pihak ke pihak lain. Menurut Darma (Indah, 2015) komunikasi merupakan suatu proses menyampaikan pesan, ide atau gagasan dari satu pihak ke pihak yang lain agar saling mempengaruhi diantara keduanya.

Kesopanan atau kesantunan berbahasa memang tidak dapat diukur dengan suatu standar ukuran yang pasti. Hal tersebut dikarenakan pengaruh budaya dalam suatu masyarakat berbeda. Suatu ujaran yang dianggap wajar dan santun oleh suatu daerah belum tentu sama dengan daerah lain. Pendapat pendengar sangat memastikan apakah kesopanan itu terdapat pada sebuah perkataan. Akan tetapi sebuah perkataan dianggap beradap oleh pengujar, tetapi ditelinga lawan ucapan atau lawan uja, perkataan tersebut tidak terdengar beradap dan begitu juga menurut pengujar. Salah satu faktor yang harus diperhatikan para pemakai bahasa Indonesia guna mencegah terjadi hal-hal tersebut, dengan menjaga pola kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi (Masnunah, 2018).

Dalam penelitian ini peneliti mempunyai ketertarikan terhadap perangkat

desa, khususnya perangkat Desa Air Limau karena dalam pekerjaannya perangkat desa senantiasa melayani dan membantu masyarakat yang memiliki keperluan di kantor desa. Tentunya mereka melayani banyak orang dengan watak yang berbeda, Perangkat desa dituntut untuk memiliki kesantunan dalam berbahasa sehingga bisa memberikan pelayanan yang sangat baik.

Pemerintah Desa Air Limau terdiri dari Kepala desa yaitu Jupri, sekretariat desa Mexsi Diansyah, S.K.M, Kepala urusan tata usaha dan umum Helen Pratiwi, kepala urusan perencanaan Daromantik, Kepala urusan keuangan Kamila, staf kepala urusan keuangan Meiza Kurnialita, kepala seksi pelayanan Hana Ristiana, S.I P, kepala seksi pemerintahan Marvizar R, Kepala seksi kesejahteraan rakyat Meilinda, S.T. Dari beberapa perangkat desa tersebut yang sering melayani dan berinteraksi dengan masyarakat yaitu, bagian sekretariat desa, bagian pelayanan, dan bagian tata usaha (umum). Oleh karena itu, pada penelitian ini hanya disubfokuskan kepada bagian sekretariat desa, bagian pelayanan dan bagian tata usaha (umum).

Hal tersebut yang membuat penulis tertarik untuk meneliti Kesantunan Berbahasa Lisan Perangkat Kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat.

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Kesantunan berbahasa merupakan bagian yang sangat penting dalam proses komunikasi, menjaga kesantunan dalam berbahasa berarti menjaga keharmonisan komunikasi. (Nurfamily, 2015), mengemukakan bahwa kesantunan berbahasa merupakan salah satu kajian dari ilmu pragmatik. Jika seseorang membahas mengenai kesantunan berbahasa, berarti pula membicarakan pragmatik. Menurut Lakof (Chaer, 2010, hal. 46), tuturan akan dianggap santun jika suatu tuturan itu tidak terdengar memaksa, atau angkuh, tuturan itu memberikan pilihan kepada mitra tuturnya, dan tuturan tersebut berusaha membuat lawan tuturnya merasa tenang.

Menurut Sumarsono (Alfiati, 2015, hal. 19), Kesantunan berbahasa merupakan salah satu aspek kebahasaan yang dapat meningkatkan kecerdasan emosional penuturnya karena didalam komunikasi, penutur dan petutur tidak hanya dituntut menyampaikan kebenaran, tetapi harus tetap berkomitmen untuk menjaga keharmonisan hubungan

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kesantunan berbahasa adalah sebuah tuturan yang tegas berhubungan dengan tingkah laku yang tidak merebak mewajibkan, atau arogan dan ujaran tersebut berusaha membuat lawan ujarannya senang.

Sebuah tuturan itu akan dapat dikatakan sebagai tuturan yang santun apabila tuturan itu meminimalisasikan keuntungan pada dirinya sendiri (*minimize benefit to self*) dan memaksimalkan kerugian kepada diri sendiri (*maximize loss to self*) (Rahardi, 2009, hal. 26). Prinsip kesantunan yang sampai saat ini dianggap paling lengkap, paling mapan dan

paling komprehensif adalah prinsip kesantunan yang dirumuskan Leech yang terdiri dari sepuluh maksim. Maksim adalah petunjuk kebahasaan di dalam interaksi lingual, petunjuk-petunjuk yang merangkai aktivitasnya, penggunaan bahasanya, dan interpretasi-interpretasinya terhadap aktivitas dan ucapan lawan ujarannya (Wahidah, 2017, hal. 3).

Maksim dalam prinsip kesantunan berbahasa menurut Leech yang meliputi maksim kebijaksanaan (*tact maxim*), maksim kedermawanan (*Generosity maxim*), maksim penghargaan (*approbation maxim*), maksim kesederhanaan (*modesty maxim*), maksim pemufakatan (*aggrement maxim*), maksim kesimpatian (*sympathy maxim*), maksim pendapat (*opini maxim*), maksim tanggung jawab S-O, maksim kewajiban perpersepsi O-S, maksim keharusan (*felling maxim*).

### 3. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif kualitatif. Tempat dan waktu penelitian di kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat terhitung selama kurang lebih dua minggu terhitung dari tanggal 13 April 2020 sampai dengan tanggal 24 April 2020. Data dalam penelitian ini didapat dari rekaman pembicaraan perangkat kantor Desa Air Limau saat melakukan interaksi dengan masyarakat. teknik pengumpulan data adalah teknik observasi, teknik simak SLC (simak libat cakap) SBLC (simak bebas libat cakap), teknik rekam, dan teknik catat. Selanjutnya data dianalisis menggunakan teknik analisis padan intralingual (hubungan banding) teknik ini digunakan untuk

menganalisis prinsip kesantunan berbahasa antara pengujar dan lawan ujar serta sebagai sarana menganalisis penggunaan setiap maksim pada ujaran Perangkat Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 4.1.1. Analisis pematuhan dalam tuturan Perangkat kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat beralaskan prinsip kesantunan.

##### 1. Disiplin Maksim Kebijaksanaan berdasarkan kedudukan

: Kejadian ujar tersebut terjadi di Kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat pada hari Senin tanggal 13 April 2020 (jam 09.30). Seorang remaja usia 17 tahun, Masyarakat desa Air Limau datang ke kantor desa untuk membuat Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) sebagai syarat untuk mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi yang ia inginkan. Dia menyerahkan berkas kepada salah satu perangkat kantor desa. Kemudian ia duduk di tempat yang sudah disediakan oleh pihak kantor.

P1 : **“Kau nek balek lok dak apan dak i, lak ko mawak a, lah nek ik lah mo jeng? Dak nye lama dak i suat agik la mo nye agik di tuko mo, tunggu suat ok!”** (kamu mau pulang dulu tidak masalah, nanti saya bisa membawakan suratnya, sudah mau sekarang ya? Tidak lama

**kok, Cuma sebentar dia tadi masih ke toko, tunggu sebentar ya!)** (1)

M : **“ok la ak”** (Iya Kak) (2)

Pada tuturan (1) perangkat desa tersebut terlihat jelas bahwa pengujar (perangkat desa) mengutaraka kesediaanya untuk membawakan surat yang di buat oleh remaja 17 tahun tersebut kalau surat tersebut sudah selesai, jika remaja tersebut ada kegiatan lain. tetapi kalau remaja tersebut mau menunggu tidak masalah karena orang yang membuatnya hanya pergi ke toko sebentar. Dilihat dari ujaran tersebut kita dapat memandang bahwa pengujar berusaha mengoptimalkan keuntungan kepada orang lain, dengan mengoptimalkan kehilangannya kepada dirinya. Sehingga ujaran tersebut dapat dikatakan memakai maksim kebijaksanaan.

**Situasi** : Peristiwa tutur terjadi di Kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat pada hari Senin tanggal 13 April 2020 (jam 09.30). Seorang remaja usia 17 tahun, Masyarakat desa Air Limau datang ke kantor desa untuk membuat Surat Keterangan Tidak Mampu (SKTM) sebagai syarat untuk mendapatkan beasiswa di perguruan tinggi yang di inginkan. Dia menyerahkan berkas kepada salah satu perangkat kantor desa. Kemudian ia duduk di ditempat yang sudah disediakan oleh pihak kantor.

P1 : **“SKTM tei la di kau ok?”** (SKTM tadi sudah sama kamu kan?) (8)

M : **“Lah, makasesh ak ok”** (sudah, makasih ya kak) (9)

Pada tuturan (8) terlihat bahwa penutur (perangkat desa) menanyakan kepada lawan tutur (masyarakat) apakah SKTM yang sudah di buat tadi sudah ada pada lawan tutur. Dari ujaran penutur tersebut terlihat bahwa penutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain karena penutur berusaha memastikan agar surat tersebut tidak ketinggalan. Hal tersebut yang membuat tuturan yang disampaikan oleh penutur mematuhi maksim kebijaksanaan.

**Situasi** : Peristiwa tutur terjadi di kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat pada hari Rabu 15 April 2020 (jam 13.00). tuturan antara perangkat kantor desa dengan masyarakat terjadi di saat ada dua orang laki-laki yang datang ke kantor desa untuk membuat surat keterangan usaha (SKU). Kedua orang tersebut merupakan pendatang yang baru tinggal di desa Air Limau. Mereka berencana membuka usaha bengkel di Desa Air Limau.

P2 : **“Yang asli gak apa-apa nanti saya fotokopi aja”** (23)

M : **“Ini mbak”** (24)

Pada tuturan (23) terlihat bahwa penutur (perangkat desa) menyatakan kesediaanya untuk memfotokopi KTP laki-laki tersebut karena tidak ada fotokopiannya. Dan lawan tutur memberikan KTPnya kepada perangkat desa. Dari tuturan tersebut kita dapat melihat bahwa pengujar berusaha mengoptimalkan keuntungan kepada orang lain, dengan mengoptimalkan

kerugian kepada dirinya sendiri. Sehingga tuturan tersebut dapat dikatakan mematuhi maksim kebijaksanaan.

**Situasi** : Peristiwa tutur terjadi di kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat pada hari Jumat 24 April 2020 (jam 09.00). Ada seorang mahasiswa datang untuk membuat surat pernyataan telah melaksanakan kegiatan penelitian di kantor Desa Air limau.

P : **“Dilak ko wa mo misal nye lah sudah kenak tande tangen” (nanti saya WA kalau suratnya sudah di tanda tangan)** (110)

M : **“Dilak la pon ge ko ngamek a”** (nanti saja kalau begitu saya mengambilnya) (111)

Pada tuturan (110) terlihat bahwa penutur menyatakan kesediaanya untuk menghubungi lawan tutur kalau nanti suratnya sudah di tanda tangan oleh kepala desa. Dilihat dari ujaran tersebut kita dapat menyaksikan bahwa pengujar berusaha mengoptimalkan keuntungan kepada orang lain, dengan mengoptimalka kerugian kepada dirinya sendiri. Sehingga dapat kita katakan ujaran tersebut menaati maksim kebijaksanaan.

## 2. Disiplin Maksim Kedermawanan berdasarkan kedudukan

: Kejadian ujaran tersebut terjadi di kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat pada hari Jumat 21 April 2020 (jam 14.56) ada seorang bapak –

bapak usianya sekitaran 46 tahun datang ke kantor desa memiliki keperluan untuk membuat SKU (Surat Keterangan Usaha).

P : “Mendak tak kirem i bi gambar a” (kalau bisa minta kirim saja fotonya) (49)

M : “Gamber sakmane?” (gambar gimana?) (50)

P : **“Anok mo mitak foto i bi KTP a, kirem i bi sudah naw!” (begini, minta foto saja KTPnya setelah itu minta kirim saja) (51)**

M : “Dak tau lah mo” (tidak tau lah caranya) (52)

Pada tuturan (51) kita dapat melihat terjadinya pemenuhan maksim kedermawanan terlihat jelas bahwa penutur mencoba memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain dan mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri. Dengan cara mengarahkan lawan tuturnya untuk meminta KTPnya di foto saja oleh orang yang ada di rumah lalu meminta foto tersebut dikirim. Lawan tutur yang tadinya tidak mengerti apa yang harus dilakukan lebih memahami apa yang harus dilakukan dan terlihat juga bahwa penutur berusaha mengarahkan agar lawan tutur datang saja lagi pada hari Senin. Sehingga terlihat jelas jika penutur berusaha mengurangi keuntungan dirinya dan memaksimalkan kerugian pada orang lain.

**Situasi :** Peristiwa tutur terjadi di kantor Desa Air limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat pada hari Kamis 16 April 2020 (jam 09.21). ada seorang ibu-ibu usia 40 tahun, yang memiliki keperluan di kantor desa untuk melakukan pendaftaran sensus online. Ibu itu

minta didaftarkan sensus online kepada perangkat kantor desa.

P : **“Anok mo tinggel i lok” (lebih baik ditinggal saja dulu) (32)**

M : “Anok ko yuk fotokopi i lah kalok ge KTP ko yuk” (KTP saya itu sepertinya di fotokopi juga) (33)

P : “Agik banyek mo gek diisik i selaen nok ik, Jaringan ko lelet.’ (masih banyak yang mau diisi, jaringan saya lelet.) (34)

Pada tuturan (32) terlihat bahwa penutur berusaha memaksimalkan kerugian diri sendiri dan meminimalkan keuntungan diri sendiri. Hal tersebut bisa dilihat dari tuturan penutur yang menyarankan lawan tutur agar pulang saja dulu soalnya surat tersebut selesainya masih lama. Sehingga lawan tutur yang tadinya menunggu bisa pulang dan melakukan kegiatan lain di rumah. Jadi terlihat jelas jika penutur berusaha memaksimalkan kerugian dirinya dengan menyarankan hal tersebut pada lawan tutur dan meminimalkan keuntungan diri sendiri.

### 3. Disiplin Maksim Kesepakatan berdasarkan kedudukan

: Kejadian ujaran tersebut terjadi di kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat pada hari Rabu 15 April 2020 (jam 13.00). tuturan terjadi pada saat ada dua orang laki-laki yang datang ke kantor desa untuk membuat surat keterangan usaha (SKU). Tuturan terjadi pada saat perangkat desa menanyakan dimana orang tersebut ingin membuka usahanya..

M : “Bengkel sebelum tikung S mbak” (20)

P : “Ooo iya, di dusun satu ya? di pal 10.”  
(21)

M : “**Iya mbak di pal 10**, KTPnya tidak ada yang fotokopi.” (22)

Pada tuturan (21) dapat dilihat bahwa pengujar membenarkan bahwa orang tersebut akan membuat usaha di pal 10 Desa Air Limau. Dari ucapan atau perkataan antara pengujar dan lawan ujar terdapat kesepakatan sehingga ucapan tersebut menaati maksim kesepakatan.

**Kedudukan** : Kejadian ujar itu terjadi di kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat pada hari Senin 20 April 2020 (jam 09.01). Ada sepasang suami istri datang ke kantor desa untuk menanyakan tentang token gratis dari pemerintah. Perangkat desa berusaha menjelaskan mengenai token gratis tersebut.

P : “Token ikak kirem i mereh ko gek ikak ateren kemai ko ngecek a, men nye gratis nye otomatis langsung urang PLN mayer a retei ae dirik dak mayer selama sebulan dari bulan April ik kalok ade perpanjengen selama tige bulan” (token kalian kirim saya ke saya atau kalian antar ke sini nanti akan saya cek, kalau dapat gratis otomatis langsung orang PLN yang bayar artinya kita tidak membayar selama sebulan dari bulan April ini dan kalau ada perpanjangan kemungkinan sampai tiga bulan) (55)

M : “Token bi jeng?” (token saja ya?)  
(56)

P : “**Token a bi, nomor a yuk**” (tokenya saja, nomornya itu) (57)

Pada tuturan (57) dapat dilihat bahwa pengujar berusaha menjawab pertanyaan dari lawan ujar dan dari percakapan itu terjadi kesepakatan antara pengujar dan lawan ujar. Lawan ujar bertanya “token saja ya?” dan pengujar menjawab “token saja, nomornya itu”. Dari ucapan atau perkataan antara pengujar dan lawan ujar terdapat kesepakatan sehingga ucapan tersebut menaati maksim kesepakatan.

**Kedudukan** : Kejadian ujar itu terjadi di kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat pada hari Jumat 24 April 2020 (jam 09.00). Ada seorang mahasiswa datang untuk membuat surat pernyataan bahwa sudah melaksanakan penelitian di kantor Desa Air Limau.

P : “**Ok dilak ko WA kau ok**” (iya nanti saya WA kamu ya) (112)

M : “Ok la ak, ko balek lok ok” (iya sudah kak, saya pulang dulu ya kak) (113)

Pada tuturan (112) penutur berusaha memberi saran kepada lawan tutur nanti dia bisa menghubungi lawan tutur jika suratnya sudah ditandatangani. Lawan tutur menyetujui saran dari penutur terlihat dalam tuturan “iya sudah kak, saya pulang dulu ya kak”. Terjadi kemufakataan/kensensus pengujar dan lawan ujar dalam ucapan tersebut sehingga ucapan tersebut memakai maksim kesepakatan.

#### 4.1.2.2 Analisis pelanggaran dalam tuturan Perangkat kantor Desa Air Limau



**Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat berdasarkan prinsip kesantunan.**

**1. Kesalahm Maksim Kedermawanan berdasarkan kedudukan**

: Kejadian ujaran tersebut terjadi di kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat pada hari Kamis 23 April 2020 (jam 10.23). tuturan antara perangkat kantor desa dengan masyarakat terjadi di saat ada seorang ibu-ibu yang datang ke kantor desa untuk membuat surat keterangan usaha (SKU). Ibu tersebut minta buat surat izin usaha milik temannya yang berencana membuka usaha warung sembako.

M : “Ko nunggu di ik lok ok, kamei suat agik nek bejalan la” (saya nunggu di sini dulu ya, kami sebentar lagi juga mau pergi) (86)

P : “**Lom nye lom i ak, wi ak dak nye semudah – mudah naw ko cepet ngetik a dak i, tapi ik la sudah la i, tunggu lok ok!**” (belum selesai lah kak, tidak semudah itu saya mengetiknya, tapi ini sudah selesai, tunggu sebentar ya!) (87)

Pada tuturan (86) dapat dilihat pada tuturan antara M dan P kurang begitu sopan dan mengucapkan kata – kata yang tidak baik pada saat menanggapi pertanyaan dari masyarakat lewat ucapan “belum selesai lah kak, tidak semudah itu saya mengetiknya, tapi ini sudah selesai, tunggu sebentar ya!” karena perangkat desa menyatakan kepada masyarakat bahwa tidak semudah itu mengetik surat tersebut.

Karena itu ucapan tersebut melanggar salah satu kesantunan ialah maksim kedermawanan.

**2. Kesalahan Maksim Kesepakatan berdasarkan kedudukan**

: Kejadian ujaran tersebut terjadi di kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat pada hari Senin 20 April 2020 (jam 09.01). Ada sepasang suami istri datang ke kantor desa untuk menanyakan tentang token gratis dari pemerintah. Kemudian perangkat desa menjelaskan sistem pemberian token gratis tersebut.

M : “Uwh dirik gek mayer setengah?” (uwh kita ya yang bayar setengah?) (68)

P : “**Dak nye mang dari PLN langsung dak nye meli, langsung dapet**” (bukan mang dari PLN langsung tidak beli, langsung dapat) (69)

Pada tuturan (68) penutur berusaha menanyakan pemikirannya kepada lawan ujar dan lawan ujar menanggapi pembahasan tersebut akan tetapi tidak terjadi kemufakatan antara pengujar dan lawan ujar. Ketidak cocokan ini terjadi karena ketidaksetujuan lawan ujar terhadap pemikiran penutur pada ucapan (69) terlihat bahwa lawan tutur membantah isi pemikiran penutur. Sehingga kita dapat melihat terdapat pelanggaran maksim kesepakatan pada tuturan tersebut.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap “Kesantunan Berbahasa Lisan Perangkat Kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat” ditemukan adanya pematuhan dan pelanggaran terhadap dasar kesantunan



berbincang yang di kemukakan oleh seorang Leech yang terdiri dari 10 maksim yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, maksim pujian, maksim kerendahan hati, maksim kesepakatan, maksim kesimpatian, maksim pendapat, maksim tanggung jawab S-O, maksim kewajiban berpersepsi O-S, dan maksim keharusan. Tetapi dalam penelitian ini peneliti hanya menemukan ada tiga maksim yg terdapat pada 11 tuturan perangkat kantor desa yang di analisis, yaitu maksim kebijaksanaan, maksim kedermawanan, dan maksim kesepakatan.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan pengambilan data dalam penelitian, peneliti menemukan sebanyak 11 tuturan perangkat desa yang mengandung prinsip kesantunan berbahasa yang terdiri dari 4 data pematuhan maksim kebijaksanaan, 2 data pematuhan maksim kedermawanan, 1 data pelanggaran maksim kedermawanan, 3 data pematuhan maksim kesepakatan, 1 data pelanggaran maksim kesepakatan di dalam tuturan perangkat kantor Desa Air Limau Kecamatan Muntok Kabupaten Bangka Barat dengan masyarakat yang memiliki keperluan di kantor desa.

Dalam sebuah komunikasi tidak selalu terjadi pemenuhan terhadap prinsip kesantunan berbahasa, terkadang juga terjadi pelanggaran. Berdasarkan analisis data terlihat bahwa konteks, keadaan, situasi, suasana, tingkat keakraban, kedudukan seseorang sangat mempengaruhi kesantunan dalam berbahasa.

Dari hasil analisis yang dilakukan terdapat 9 tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan berbahasa dan 2 tuturan yang melanggar prinsip kesantunan berbahasa. Sehingga dapat di katakan perangkat kantor Desa Air Limau sudah menerapkan kesantunan dalam berbahasanya.

## 6. PENGAKUAN

Didalam penelitian ini penulis telah banyak memperoleh petunjuk dan bantuan dari berbagai pihak mulai dari melakukan proses pengerjaan penelitian ini hingga selesai. Maka pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmatnya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian ini.
2. Universitas PGRI Palembang, yang telah memberi kesempatan dan bantuan kepada penulis untuk melakukan penelitian ini.
3. Dosen pembimbing utama dan pendamping yaitu Bapak Dr. Achmad Wahidy, M.Pd. dan Bapak Agus Heru, M.Pd. yang telah memberikan waktunya dan membimbing penulis hingga dapat menyelesaikan penelitian ini.

## 7. REFERENSI

- Alfiati. (2015). *Santun Berbahasa Indonesia. An-Nuha*, Vol.2, No.1, 19
- Chaer, A. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta

- Heru, A. (2018). Gaya Bahasa Sindiran Ironi, Sinisme dan Sarkasme dalam Berita utama Harian Kompas. *PEMBAHSI, Vol 8 No. 2*, 43.
- Indah, P. I. (2015). *Prinsip Kesopanan dan Kerja Sama dalam Acara Talks Show "Bukan Empat Mata" pada Stasiun Televisi Trans 7*. Palembang: FKIP Universitas PGRI Palembang.
- KBBI. (2015). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Masnunah. (2018). Strategi Kesantunan Berbahasa di Pengadilan (Penelitian Etnografi Komunikasi). *PEMBAHSI (Jurnal Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia), Vol 8, No.2*, 23.
- Nurjamily, W. O. (2015). Kesantunan Berbahasa Indonesia dalam Lingkungan Keluarga (Kajian Sosiopragmatik). *Jurnal Humanika, Vol.3, No.15*, 5.
- Rahardi, K. (2009). *Sosiopragmatik*. Jakarta: Erlangga
- Wahidah, Y. L. (2017). Analisis Kesantunan Berbahasa Menurut Leech pada Tuturan Berbahasa Arab Guru Pondok Pesantren Ibnu Qoyyim Putra Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017 (Kajian Pragmatik). *Jurnal Al-Bayan, Vol.9, No.1*, 3.

